

**BIMBINGAN KEAGAMAAN PADA ANAK OLEH MAJLIS  
TAKLIM AI-QUR'AN NURUSSIBYAN  
DI DESA BLIGO KEC. NGLUAR KAB. MAGELANG**



**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Strata Satu Sosial Islam

Oleh:

**KHANAFI HARUN**  
**NIM. 01220464**

**JURUSAN BIMBINGAN DAN PENYULUHAN ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2008**

NOTA DINAS

IRSYADUNNAS, M.Ag.

Dosen Fakultas Dakwah

**UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta**

Hal : Persetujuan Skripsi

Saudara Khanafi Harun

Kepada Yth.

Bapak Dekan Fakultas Dakwah

UIN Sunan Kalijaga

Di Yogyakarta

*Assalaamu 'alaikum wr.wb.*

Setelah diadakan pengarahan, bimbingan, koreksi dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat, bahwa skripsi dari saudara:

Nama : Khanafi Harun

NIM : 01220464

Fakultas : Dakwah

Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Judul Skripsi : PERAN MAJLIS TA'LIM AL-QUR'AN (MTA)  
NURUSSIBYAN DALAM BIMBINGAN KEAGAMAAN  
PADA ANAK DI DESA BLIGO KECAMATAN NGLUWAR  
KABUPATEN MAGELANG

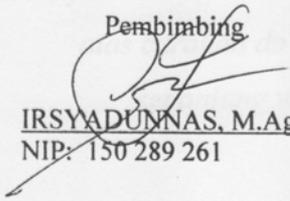
Maka dengan ini kami selaku pembimbing menyatakan persetujuan bahwa skripsi ini sudah siap untuk diajukan pada sidang Munaqosyah.

Demikian persetujuan ini kami beritahukan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

*Wassalaamu 'alaikum Wr.Wb.*

Yogyakarta, 14 Juli 2008

Pembimbing

  
IRSYADUNNAS, M.Ag.  
NIP: 150 289 261



DEPARTEMEN AGAMA RI  
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA  
**FAKULTAS DAKWAH**  
Jl. Marsda Adisucipto, Telepon (0274) 515856 Fax (0274) 552230  
Yogyakarta 55221

**PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR**

Nomor : UIN.02/DD/PP.00.9/1284/2008

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul:

**BIMBINGAN KEAGAMAAN PADA ANAK  
OLEH MAJELIS TAKLIM AL-QUR'AN (MTA) NURUSSIBYAN  
DI DESA BLIGO KECAMATAN NGLUWAR KABUPATEN MAGELANG**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Khanafi Harun  
NIM : 03220464  
Telah dimunaqasyahkan pada : Senin, 4 Agustus 2008  
Nilai Munaqasyah : B

dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga

**TIM MUNAQASYAH :**

Pembimbing

Irsyadunnas, M.Ag.  
NIP. 150289261

Penguji I

Drs. M. Husen Madhal, M.Pd.  
NIP.150179408

Penguji II

Nailul Falah, S.Ag., M.Si.  
NIP. 150288307

Yogyakarta, 6 Agustus 2008

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Dakwah

DEKAN



Prof. Dr. H. M. Bahri Ghazali, MA  
NIP. 150220788

## **PERSEMBAHAN**

*Skripsi ini penulis persembahkan  
untuk Ayah dan Ibuku tercinta  
atas curahan do'anya  
sepanjang waktu.*

## HALAMAN MOTTO

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

*Artinya: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung. (Al Imron: 104)<sup>1</sup>*

---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Semarang: PT. Tanjung Mas, 1992, hal. 93

## ABSTRAKSI

Seorang anak sejak dilahirkan merupakan amanat dari Allah kepada orang tuanya. Kalbu anak masih bersih dan suci bagai suatu permata yang amat berharga, sunyi dari segala macam lukisan dan gambaran. Manakala anak itu dibiasakan pada hal-hal kebaikan, diperlihatkan mereka pada hal-hal yang bagus dan sekaligus diajarkan serta diperintahkan untuk mengamalkannya, maka anak tersebut akan menjadi manusia dewasa, kian hari akan tertancap serta meresaplah kebaikan-kebaikan dalam jiwanya.

Anak telah membawa fitrah untuk bertauhid dan beragama. Untuk mengembangkan fitrah tersebut agar mencapai titik maksimal sesuai tujuan maka dibutuhkan pengarahannya dari orang tua, yaitu melalui program pembinaan. Pembinaan orang tua secara kodrati mempunyai tanggung jawab dan tugas terhadap pendidikan anaknya sangat diperlukan, karena anak dilahirkan dalam keadaan fitrah dan akan menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi tergantung kepada kedua orang tuanya. Bimbingan keagamaan yang dilakukan di MTA Murussibyan merupakan pemberian nantuan agar anak nantinya menjadi anak yang berkembang sesuai dengan nilai-nilai keislaman.

Penelitian ini menggunakan metode Interview, Observasi dan Dokumentasi. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode analisis data diskriptif kualitatif, yaitu digambarkan dengan data-data atau kalimat.

Bimbingan keagamaan pada anak oleh Majelis Taklim Al-Qur'an meliputi tiga aspek bidang bimbingan yang diikuti oleh santri Majelis Ta'lim Al-Qur'an. Ketiga aspek bimbingan itu, meliputi aspek keimanan yang terdiri dari beberapa materi pokok keimanan; aspek ibadah yang meliputi materi-materi peribadahan dan aspek akhlak yang meliputi materi-materi akhlak. Dengan mengoptimalkan kemampuan para ustadz dan ustadzah dalam memberikan bimbingan, sehingga diharapkan santri dapat mengerti, memahami dan mengamalkan yang telah diberikan para ustadz.

Hasil dari bimbingan keagamaan pada anak di desa Bligo menunjukkan indikasi keberhasilan dari ketiga bidang yang ada, yaitu terciptanya generasi muda yang memiliki keimanan yang kuat peribadahan yang tertib dan rutin serta berlandaskan akhlak yang baik, sehingga tercipta kehidupan yang selaras sesuai dengan tuntuna Agama Islam.

## **KATA PENGANTAR**

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah serta karuniaNya. Hanya atas daya dan kekuatan-Nyalah, penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad Saw, beserta keluarga dan para sahabatnya.

Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi tugas dan melengkapi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu Sosial Islam (S.Sos.I) di Fakultas Dakwah UIN Sunan Kaliaga Yogyakarta. Skripsi ini mengangkat judul “Peran Majelis Taklim Al-Qur’an Nurussibyan Dalam Bimbingan Keagamaan Pada Anak Di Desa Bligo Kecamatan Ngluwar Kabupaten Magelang”.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat terselesaikan dengan baik tanpa bantuan berbagai pihak, baik yang bersifat moriil maupun materiil. Untuk itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah membantu kelancaran penulisan skripsi ini.

Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H.M. Bachri Ghozali, M.A, sebagai dekan Fakultas Dakwah UIN Sunan Kaliaga Yogyakarta.

2. Bapak Nailul Falah, S.Ag, MSi, selaku ketua jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam dan sekretaris jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga
3. Bapak IrsyadunnasM.Ag, selaku dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, pikiran dan ilmunya untuk membimbing penulis sehingga terselesaikannya penulisan skripsi ini.
4. Bapak Jajaran pengurus dan para ustadz dan ustaszah di Majelis Taklim Al-Qur'an Nurussibyan yang senantiasa membantu dan memberi kemudahan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Ayahanda dan Ibunda tercinta, sebagai orangtua penulis yang selalu mendoakan dan memberikan dorongan semangat bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Sahabat-sahabat HIMABU, Jamiyah Al-Mustofa, kang kodir penasehat spiritualku dan teman-teman BPI/A angkatan 2001 yang senantiasa memberikan motivasi dan bantuan baik moril maupun materiil, serta teman-temanku semua yang telah dengan ikhlas membantu penulisan skripsi ini yang penulis tidak bisa sebutkan satu persatu.

Semoga Allah SWT membalas jasa baik mereka, serta memberikan balasan yang lebih sebagai amal sholeh di sisi-Nya kelak. Bagi penulis, penulisan skripsi ini tentunya masih jauh dari kesempurnaan. Karena itu penulis menyadari akan kekurangan dan kelemahan skripsi ini. Dengan senang hati penulis menerima saran serta kritik yang konstruktif demi perbaikan skripsi ini.

Akhirnya, kepada Allah SWT penulis memohon semoga skripsi ini bisa membawa manfaat khususnya bagi penulis dan umumnya bagi pembaca sekalian, agar berguna bagi ilmu pengetahuan. Amiin.

Yogyakarta, 14 Juli 2008

Penulis



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL.....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN NOTA DINAS.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN MOTTO.....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>viii</b>
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang Masalah.....	3
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Kegunaan Penelitian.....	6
F. Tinjauan Pustaka.....	7
G. Kerangka Teoritik.....	8
H. Metode Penelitian.....	28
<b>BAB II. GAMBARAN UMUM MAJELIS TA'LIM NURUSSIBYAN DI DESA BLIGO</b>	
A. Letak Geografis.....	33
B. Sejarah Berdirinya.....	33
C. Struktur Organisasi.....	35
D. Kegiatan-Kegiatan MTA.....	37

E. Sarana Prasarana.....	39
F. Maksud dan tujuan didirikan MTA.....	40
G. Sumber Dana .....	41

**BAB III. BIMBINGAN KEAGAMAAN BAGI ANAK DI MTA  
NURUSSIBYAN**

A. Tahapan-tahapan Bimbingan Keagamaan .....	42
B. Materi Bimbingan Keagamaan.....	43
C. Metode Bimbingan Keagamaan .....	67
D. Hasil Bimbingan Keagamaan .....	75

**BAB IV. PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	79
B. Saran – saran.....	80
C. Kata Penutup.....	81

<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>83</b>
----------------------------	-----------

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

Untuk menghindari adanya salah pengertian dalam memahami maksud judul skripsi ini, yaitu “Bimbingan Keagamaan pada Anak Oleh Majelis Ta’lim Al-Qur’an Nurussibyan di Desa Bligo Kecamatan Ngluwar Kabupaten Magelang”, maka terlebih dahulu akan penulis uraikan beberapa istilah pokok yang terkandung dalam judul tersebut. Hal ini selain untuk lebih mempermudah pemahaman, sekaligus juga untuk mengarahkan pada pengertian yang jelas sesuai dengan yang dikehendaki.

Adapun istilah-istilah yang perlu ditegaskan dalam judul ini adalah :

#### 1. Bimbingan Keagamaan

Istilah bimbingan merupakan terjemahan dari kata bahasa Inggris “*guidance*” dari kata “*to guide*”, yang berarti “menunjukkan”. Dalam pengertian secara harfiah “bimbingan” adalah “menunjukkan, memberi jalan atau menuntun orang ke arah tujuan yang bermanfaat bagi hidupnya masa kini dan masa yang akan datang”.<sup>1</sup>

Bimbingan keagamaan yang dimaksud oleh penulis ini adalah suatu proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam kehidupan

---

<sup>1</sup> H.M, Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: Golden Terayon, 1982), hal. 1

keagamaannya selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akherat, dalam hal ini terdapat beberapa aspek, yaitu aspek aqidah, ibadah, ahlak dan muamalah.

## 2. Anak

Anak merupakan salah satu unsur anggota masyarakat yang memiliki jiwa yang unik dan belum stabil. Mereka sangat bergantung pada lingkungannya, terutama pada keluarga (yang setiap saat ia berada di dalamnya) teman-teman serta lingkungan sekitarnya. Menurut Zakiah Darajat membagi masa perkembangan anak sebagai berikut :

- a. Fase pertama 0 – 2 tahun masa bayi.
- b. Fase kedua 2 -5 tahun masa kanak-kanak
- c. Fase ketiga 6 -12 tahun anak masa sekolah.
- d. Fase keempat 13-23 tahun masa remaja <sup>2</sup>

Sedang yang dimaksud anak oleh penulis dalam skripsi ini adalah anak yang berusia 6 tahun sampai 13 tahun dan menjadi santri di MTA Nurussibyan.

## 3. Majelis Ta'lim Al-Qur'an (MTA) Nurussibyan

Majlis Ta'lim menurut pengertian Islam ialah upaya mempersiapkan anak dan menumbuhkannya baik dari segi jasmani, akal fikiran dan rohaniahnya, dengan pertumbuhan yang terus menerus agar ia dapat hidup

---

<sup>2</sup> Kartini Kartono, *Psikologi Anak*, ( Bandung: Penerbit Alumni,1982 ) , hal. 38-39

dengan berpenghidupan yang sempurna dan ia dapat menjadi anggota masyarakat yang bertaqwa kepada Allah<sup>3</sup>.

Yang dimaksud Majelis Ta'lim Al-Qur'an (MTA) Nurussibyan di sini adalah sebuah lembaga non formal dalam pendidikan yang berbasis Islam yang di dalamnya mengajarkan tentang ilmu Al-Qur'an, Fiqih, Akhlaq, dan Tauhid.

Berdasarkan pengertian judul di atas, maka yang dimaksud dengan bimbingan keagamaan pada anak oleh MTA Nurussibyan di Desa Bligo adalah salah satu aktifitas memberi bantuan yang merupakan media pendidikan terhadap santri secara intensif yang dilakukan dengan sadar, teratur, terarah, berencana serta bertanggung jawab terus-menerus untuk mengembangkan kepribadian sesuai nilai-nilai Islam.

## **B. Latar Belakang**

Seorang anak sejak dilahirkan merupakan amanat dari Allah kepada orang tuanya. Kalbu anak masih bersih dan suci bagai suatu permata yang amat berharga, sunyi dari segala macam lukisan dan gambaran. Manakala anak itu dibiasakan pada hal-hal kebaikan, diperlihatkan mereka pada hal-hal yang bagus dan sekaligus diajarkan serta diperintahkan untuk mengamalkannya, maka anak tersebut akan menjadi manusia dewasa, kian hari akan tertancap serta meresaplah kebaikan-kebaikan dalam jiwanya.

---

<sup>3</sup> Abu Tauhid, *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*, (Yogyakarta, Fak. Tarbiyah, IAIN, SUKA, 1990), hal. 11

Anak telah membawa fitrah untuk bertauhid dan beragama. Untuk mengembangkan fitrah tersebut agar mencapai titik maksimal sesuai tujuan maka dibutuhkan pengarahannya dari orang tua, yaitu melalui program pembinaan. Pembinaan orang tua secara kodrati mempunyai tanggung jawab dan tugas terhadap pendidikan anaknya sangat diperlukan, karena anak dilahirkan dalam keadaan fitrah dan akan menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi tergantung kepada kedua orang tuanya.

Kebutuhan akan pengertian dasar keislaman sangatlah banyak dibutuhkan terutama bagi anak, karena dalam masa perkembangannya anak banyak membutuhkan siraman rohani. Sehingga nantinya dalam perjalanan hidup menuju dewasa anak tersebut sudah bisa membedakan antara baik dan buruk, tentu dalam bingkai agama Islam.

Orang tua dalam hal ini menyadari sepenuhnya bahwa pendidikan keagamaan bagi anak sangatlah penting, tetapi karena menyadari bahwa mereka kurang mampu untuk mendidik keagamaan bagi anaknya maka peran majlis ta'lim Nurussibyan sangatlah penting (terutama di Desa Bligo). Karena dengan adanya majlis tersebut mereka dapat pendidikan keagamaan yang penting untuk meneruskan kehidupan yang akan datang.

Bagi umat Islam, membimbing anak untuk beragama adalah kewajiban, bahkan Rosulullah SAW memerintahkan agar anak yang sudah berumur tujuh tahun diperintahkan untuk mengerjakan solat dan memukul anak yang sudah berumur sepuluh tahun jika tidak mengerjakan solat. Bimbingan keagamaan pada

anak merupakan dasar utama dalam pendidikan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat seta menjadi manusia yang beriman kepada Allah.

Bimbingan keagamaan pada anak sangatlah penting dan berpengaruh pada masa remajanya, bahkan sampai pada tuanya nanti. Pengalaman keagamaan pada masa anak-anak akan tersirat dalam hatinya sepanjang masa, karena jiwa anak yang masih polos jika diisi dengan agama maka akan diterimanya, hal tersebut akan melekat kuat dalam hatinya. Dia akan melakukan sesuatu sesuai dengan yang telah diterimanya. Di sinilah letak pentingnya bimbingan keagamaan pada anak oleh MTA Nurussibyan.

Pendidikan formal pada saat ini hanya memberikan beberapa persen untuk pendidikan agama sangatlah memprihatinkan. Tentunya jika tidak didukung dengan bimbingan agama Islam di luar sekolah formal pengertian mereka tentang nilai-nilai keislaman tentu sangat kurang.

MTA Nurussibyan merupakan salah satu lembaga keagamaan yang terletak di Desa Bligo yang kegiatannya khusus dalam bidang keagamaan bagi anak-anak, kegiatan dan aktivitas berupa masalah-masalah agama, beribadah yang benar serta aktivitas-aktivitas lain yang sesuai dengan perkembangan jiwa anak-anak. Santri MTA Nurussibyan diharapkan nantinya menjadi kader-kader yang salih, berbakti kepada orang tua, ta'at kepada Allah, dan berguna bagi agama, nusa serta bangsa.

Usaha MTA Nurussibyan dalam membimbing anak-anak bukanlah perbuatan yang mudah, apalagi latar belakang santri yang berbeda-beda. Perbedaan latar belakang santri itulah yang membuat keadaan psikisnya berbeda.

Keterbatasan pembimbing dalam mengarahkan santri adalah tantangan tersendiri bagi para ustadz.

Seiring dengan perkembangan zaman, maka dengan modal semangat yang tinggi dan cita-cita yang luhur, para pengurus berusaha melaksanakan dengan baik dan meningkatkan mutu, seperti melalui kurikulum yang telah disusun dengan urutan yang sesuai dengan kebutuhan pada anak di Desa Bligo.

### **C. Rumusan Masalah**

Bagaimana bimbingan keagamaan pada anak yang dilaksanakan oleh MTA Nurussibyan di Desa Bligo?

### **D. Tujuan Penelitian**

Pada umumnya setiap penelitian yang dilakukan selalu mempunyai tujuan yang dikehendaki, sebagaimana dalam penelitian ini juga mempunyai tujuan, yakni untuk mengetahui bimbingan keagamaan pada anak oleh MTA Nurussibyan di Desa Bligo.

### **E. Kegunaan Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan berguna untuk :

1. Secara teoritis penelitian ini dapat memberikan kontribusi pemikiran tentang wacana keilmuan, terutama demi kelanjutan dan pengembangan disiplin keilmuan Bimbingan dan Penyuluhan Islam di perguruan tinggi khususnya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

2. Secara praktis diharapkan dapat memberi sumbangan pemikiran dan sebagai bahan evaluasi terhadap bimbingan keagamaan bagi anak di MTA Nurussibyan.

#### **F. Tinjauan pustaka**

Dalam penulisan skripsi yang berkaitan dengan masalah bimbingan keagamaan, menurut penelusuran penyusun terdapat beberapa karya ilmiah sebelumnya yang membahas tentang bimbingan keagamaan untuk anak. Diantaranya yaitu;

Yang pertama;. *Bimbingan Agama Islam Terhadap Anak Dalam Keluarga Muslim Pelem Karep Kec. Mayang Kab. Jepara* Dalam skripsi ini dijelaskan bagaimana cara mendidik agama Islam pada anak yang sesuai dengan kaidah-kaidah islamiah.<sup>4</sup>

Yang kedua; *Bimbingan Agama Islam Bagi Anak-anak Anggota Ikatan Guru Bustanul Atfal ( IGABI) Wilayah Jogja Barat Yogyakarta*. Skripsi ini juga menjelaskan tentang bagaimana cara mendidik anak sesuai dengan cara-cara Islam yang tergabung dalam wadah IGABI.<sup>5</sup>

Yang ketiga; *Bimbingan Keagamaan Terhadap Anak Panti Asuhan Dipanti Asuhan Yatim Muhamaddiyah Pondok Pesantren Karang Asem Jetok Paciran Lamongan*. Skripsi ini membahas tentang bimbingan yang dilakukan

---

<sup>4</sup> Diyah Fitrotun 1997. *Bimbingan Agama Islam Terhadap Anak Dalam Keluarga Muslim Pelem Karep Kec. Mayang Kab. Jepara*, Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta,: Fak. Dakwah IAIN SUNAN KALIJAGA

<sup>5</sup> Nurida 1998. *Bimbingan agama islam bagi anak-anak anggota ikatan guru bustanul atfal ( IGABI) Wilayah Jogja barat Yogyakarta*. Skripsi tidak diterbitkan Yogyakarta: Fak. Dakwah IAIN SUNAN KALIJAGA.

dalam panti asuhan yang secara garis besar beda dengan anak-anak yang diluar panti asuhan.<sup>6</sup>

Dari beberapa penelitian yang telah lebih dulu membahas bimbingan keagamaan tentunya memiliki kesamaan dengan penelitian yang penulis lakukan, akan tetapi memiliki penekanan yang berbeda-beda. Pada penelitian ini penulis menekankan pada Peran Majelis Ta'lim Al-Qur'an Nurussibyan Dalam membimbing agama pada para santrinya di Desa Bligo.

## **G. Kerangka Teori**

### **1. Tinjauan Tentang Bimbingan Keagamaan**

#### **1. Pengertian Bimbingan Keagamaan**

Anak memerlukan perhatian khusus untuk pembentukan akhlaq kepribadian, seperti tata cara bergaul atau berinteraksi dengan masyarakat, oleh karena itu penting untuk diajarkan dan ditanamkan dalam kepribadian anak agar mereka dapat bergaul dan berinteraksi dengan masyarakat dengan baik dan wajar.<sup>7</sup>

Meskipun belum ada konsep yang jelas mengenai bimbingan keagamaan yang dikhususkan untuk anak, namun sudah banyak “sentuhan-sentuhan” yang sesungguhnya dapat dijadikan acuan atau landasan untuk konsep bimbingan keagamaan terhadap anak. Dalam

---

<sup>6</sup> Hidayah Khayati 1999. *Bimbingan keagamaan terhadap anak panti asuhan dipanti asuhan yatim Muhammadiyah Pondok Pesantren Karang Asem Jetok Paciran Lamongan*, Yogyakarta: Fak. Dakwah IAIN SUNAN KALIJAGA.

<sup>7</sup> Zakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Surabaya: Gunung Agung, 1998) hal. 221

penulisan kerangka teoritik ini, penulis mencoba menguraikan “sentuhan-sentuhan” sebagai landasan konsep bimbingan keagamaan pada anak.

Istilah bimbingan merupakan terjemahan dari kata bahasa Inggris “*guidance*” dari kata “*to guide*”, yang berarti “menunjukkan”. Dalam pengertian secara harfiah “bimbingan” adalah “menunjukkan, memberi jalan atau menuntun orang ke arah tujuan yang bermanfaat bagi hidupnya masa kini dan masa yang akan datang”.<sup>8</sup>

Sedangkan pengertian “bimbingan” dalam ajaran Islam, sebagaimana diungkapkan Thohari Musnawar, yaitu “suatu proses pemberian bantuan kepada individu agar dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akherat”.<sup>9</sup>

Bimbingan keagamaan dimaksudkan sebagai usaha mencerdaskan dan memuliakan anak. Karena usaha ini merupakan fitrah yang sangat dicintai Allah untuk dilakukan oleh seorang hamba.<sup>10</sup>

Anak mempunyai beberapa sifat khas, salah satunya sifat eksplorasi. Dalam prinsip ini, kemantapan dan kesempurnaan perkembangan potensi manusia yang dibawanya sejak lahir baik jasmani maupun rohani memerlukan pengembangan melalui pemeliharaan dan latihan jasmaninya,

---

<sup>8</sup> H.M, Arifin, *Op. cit*, hal. 1

<sup>9</sup> Thohari Musnawar (ED), *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 1992), hal. 143

<sup>10</sup> Abdul Hamid, *Kegelisahan Rasulullah Mendengar Tangis Anak*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1999) hal. 37

semua itu baru akan berfungsi secara sempurna jika dipelihara dan dilatih akal, dan fungsi mental lainnya pun baru akan menjadi baik dan berfungsi jika pematangan dan pemeliharaan serta bimbingan dapat diarahkan pengeksploasian perkembangannya.<sup>11</sup>

Dari uraian di atas maka pengertian bimbingan keagamaan terhadap anak adalah setiap usaha yang dilakukan baik oleh individu maupun kelompok untuk membantu menuntun anak menuju pematangan perkembangan diri pada anak yang disesuaikan dengan sifat-sifat yang khas yang dimiliki anak, yang selaras dengan ketentuan syari'at Islam untuk mencapai kesempurnaan fungsi akhlaq dan fungsi mental lainnya.

## 2. Dasar dan Tujuan Bimbingan Keagamaan

### 1) Dasar bimbingan keagamaan

*Pertama, Al-Qur'an dalam surat Asy-Syuura', 42: 52*

*Artinya : "dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (Al-Qur'an) dengan perintah Kami, sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah al-kitab (Al-Qur'an) itu? Dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami jadikan Al-Qur'an itu cahaya yang Kami tunjuki dengan dia siapa yang Kami kehendaki diantara hamba-hamba Kami. Dan*

---

<sup>11</sup> Jalaludin Rahmat, *Op.cit*, hal. 64

*sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus”.*<sup>12</sup>

Pengertian memberi petunjuk yang terdapat pada ayat di atas dapat dipahami sebagai “memberi bimbingan kepada jalan yang benar”. Hal ini dapat dilakukan oleh siapa saja karena merupakan kewajiban untuk melaksanakan amar ma’ruf nahi munkar.

*Kedua, Al-Hadits, yaitu:*

Artinya: *“Perintahkan kepada anak-anak kalian melakukan perintah Allah dan menjauhi larangan-laranganNya sebab hal itu akan menjadi pelindung bagi mereka dari siksa api neraka”.* (HR. Ibnu Jarir)<sup>13</sup>

Artinya: *“Didiklah anak-anak kalian dan perbaikilah budi pekertinya (adab) mereka.”* (HR. Ibnu Majah)<sup>14</sup>

Hadits di atas menunjukkan betapa pentingnya pembentukan akhlaq sejak dini. Karena dengan akhlaq yang baik maka kelak anak

---

<sup>12</sup> Departemen Agama, *op.cit*, hal. 682

<sup>13</sup> Muhyidin Abdul Hamid, *Kegelisahan Rasulullah Mendengar Tangis Anak*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1999) , hal. 202

<sup>14</sup> *Ibid*, hal. 203

dapat mengerjakan apa yang diperintahkan dan menjauhi apa-apa yang dilarang.

## 2) Tujuan bimbingan keagamaan

Menurut Zakiyah Darajat, tujuan bimbingan keagamaan adalah untuk membina moral atau mental seseorang ke arah yang sesuai dengan ajaran Islam, artinya setelah bimbingan itu terjadi, orang dengan sendirinya menjadikan agama sebagai pedoman dan pengendalian tingkah laku, sikap dan gerak dalam hidupnya.<sup>15</sup>Selanjutnya Jalaludin Rahmat berpendapat bahwa “bimbingan keagamaan ini bertujuan untuk mengembangkan potensi bawaan yang bersifat laten”.<sup>16</sup>

Dari dua pendapat di atas, maka tujuan dari bimbingan keagamaan ini adalah :

- a) Agar anak bimbing tersebut memiliki jiwa atau mental yang islami.
- b) Agar potensi bawaan anak yang bersifat laten itu berkembang dengan baik.
- c) Agar anak dapat menjadi manusia seutuhnya, dengan melakukan perbuatan yang bermanfaat bagi dirinya ataupun orang lain.

---

<sup>15</sup> Zakiyah Darajat, *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), hal. 38

<sup>16</sup> Jalaludin Rahmat, *op.cit*, hal. 33

### 3. Bentuk-bentuk Bimbingan Keagamaan

Setiap anak lahir belum mengerti mana yang benar dan mana yang salah, serta belum mengetahui batas-batas dan ketentuan moral yang berlaku di masyarakat. Dimana pengalaman yang dilaluinya menjadi bahan dalam pembentukan kepribadian.

Oleh karena itu, diperlukan bimbingan keagamaan secara intensif. Dalam hal ini dapat melalui pendidikan formal, non formal maupun informal.

#### a. Bimbingan formal

Bimbingan ini dilakukan melalui jalur yang bersifat formal, dalam hal ini lebih dikenal dengan dunia pendidikan, baik lembaga-lembaga pemerintah maupun swasta. Dengan cara ini dapat dilakukan oleh sekolah maupun pesantren.

#### b. Bimbingan non formal

Bimbingan ini tidak melalui jalur-jalur resmi atau tidak mengikuti peraturan-peraturan yang tetap dan ketat. Hal ini dapat dilakukan di masjid-masjid, organisasi, masyarakat, dan lain sebagainya. Majelis Taklim Al-Qur'an Nurussibyan termasuk salah satu unsur dalam bimbingan non formal.

#### c. Bimbingan informal

Bimbingan ini dilaksanakan tidak berdasarkan perencanaan secara formal namun dibentuk secara normatif. Seperti yang terbentuk dalam sistem keluarga dimana orang tua merupakan agen perubahan (*agen of*

*change*) yang paling dasar dalam mengasuh dan membina serta membimbing dan mengarahkan kepribadian anak-anak mereka akan nilai-nilai agama yang dapat diperoleh secara langsung maupun tidak langsung.

#### 4. Tahapan dan Metode Bimbingan Keagamaan

##### 1) Tahapan pelaksanaan bimbingan keagamaan

Pemberian bimbingan keagamaan kepada anak membutuhkan proses yang cukup lama artinya pembinaan harus melalui proses dengan beberapa tahap, yaitu :

##### a. Pembiasaan dalam hidup beragama

Pembiasaan yang dimaksud dalam hal ini adalah proses pembinaan yang paling awal dan harus banyak diterapkan pada pembimbing terhadap anak, dan bertujuan menanamkan kecakapan-kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu agar cara-caranya yang tepat dikuasai anak.<sup>17</sup> Seperti perkataan dan tingkah laku yang baik. Pembiasaan dalam hal ini perlu dilakukan secara terus-menerus.

##### B Pembentukan pengertian dan pengetahuan

Pada taraf kedua ini diberikan pengetahuan dan pengertian tentang hal-hal yang boleh atau apa yang baik dan yang tidak baik.

---

<sup>17</sup> Ahmad Marimba, *Pengantar Filosofi Pendidikan Islam*, (Bandung: AlMa'arif, 1989), hal.

Karena hal itu akan menjadi pedoman batin bagi anak yang akan merupakan dasar pertimbangan akhlaq di kemudian hari.<sup>18</sup>

## 2) Metode bimbingan keagamaan

Metode atau cara sangat dibutuhkan dalam proses pembinaan dan pembimbingan keagamaan pada taraf pertama dan kedua. Sedangkan menurut Ahmat Marimba alat yang bisa digunakan untuk membiasakan anak dalam hal membentuk akhlaq yang baik antara lain:

### a. Keteladanan<sup>19</sup>

Secara keseluruhan anak mempunyai sifat yang cenderung mengidentifikasikan diri pada orang yang disenangi dan dikagumi. Dengan teladan ini maka akan timbul gejala identifikasi positif yaitu penyamaan diri yang ditiru. Identifikasi positif itu penting sekali dalam pembentukan kepribadian.

Oleh karena itu pembimbing harus mampu menjadi tokoh identifikasi positif bagi anak asuhnya, artinya segala tingkah laku dan perbuatan pembimbing merupakan tauladan yang baik bagi anak. Apabila pembimbing tidak mampu memberi contoh yang baik bagi anak-anak asuhnya maka pembimbing tidak akan dapat membimbing anak-anak tersebut kepada kebaikan yang diharapkan.

---

<sup>18</sup> Siti Rahayu Haditomo, *Masa Balita Suatu Tinjauan Psikologi Praktis*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1993), hal. 28

<sup>19</sup> Marimba, *op.cit*, hal. 85

Keteladanan ini merupakan salah satu cara bimbingan yang efektif, karena dengan keteladanan ini anak akan dapat langsung melihat apa yang yang diperbuat oleh pembimbingnya.<sup>20</sup>

b. Nasehat

Nasehat adalah membina dengan cara menyuruh melakukannya. Di sini anak mendengar apa yang harus dilakukan. Jadi dalam anjuran ini sekaligus memberikan pengertian-pengertian atau nasehat-nasehat. Dalam hal ini untuk membentuk sifat dan pribadi yang baik.

c. Latihan

Latihan ini dimaksudkan sebagai upaya untuk membiasakan anak agar mereka menguasai gerakan-gerakan dan dapat menghafal pengetahuan yang diberikan. Dalam hal ini adalah melakukan pembiasaan-pembiasaan yang baik, seperti berdo'a sebelum makan, ke kamar kecil, dan sebagainya. Gerakan dan ucapan sangat penting artinya, oleh karena itu latihan harus dilakukan kepada anak sejak usia dini agar setelah besar nanti anak dapat melakukan hal yang baik dan benar.

d. Pujian

Pujian ini sangat diperlukan di saat anak melakukan hal-hal yang baik dan benar. Hal ini bertujuan agar anak selalu mau melakukan apa yang terpuji itu.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Abdul Hamid, *op.cit*, hal. 205

Perlu diingat di sini bahwa pujian yang diberikan jangan terlalu berlebihan yang menyebabkan anak menjadi besar kepala karena hal itu akan menyebabkan anak merasa paling benar dan pintar sehingga meremehkan hasil karya orang lain. Pujian, selain dapat diberikan dengan kata-kata dapat berbentuk hadiah. Dan hal yang terpenting adalah jangan mengiming-imingi anak dengan hadiah sebelum ia melakukan hal-hal yang baik dan benar.

e. Larangan dan perintah

Ini merupakan tindakan yang tegas dalam menghentikan perbuatan-perbuatan yang salah. Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan disiplin, tetapi dari arah lain dilaksanakan anjuran, suruhan dan perintah.<sup>22</sup>

Di sini pembimbing harus berusaha menerangkan mengapa sesuatu itu dilarang, artinya pembimbing harus memberikan alasan adanya larangan tersebut sehingga anak mau mematuhi. Sebagaimana perintah, larangan ini harus disesuaikan dengan kondisi anak sehingga anak mematuhi larangan yang diberikan.

f. Koreksi dan pengawasan

Koreksi dan pengawasan ini dilakukan mengingat manusia bersifat tidak sempurna. Kemungkinan untuk berbuat salah,

---

<sup>21</sup> Haditono, *op.cit*, hal. 33

<sup>22</sup> Abdul Hamid, *op.cit*, hal. 194

penyimpangan-penyimpangan dari anjuran selalu ada, apalagi anak-anak lekas melupakan larangan dan perintah yang baru saja diberikan kepada mereka. Koreksi dan pengawasan ini juga untuk menghindari anak berbuat yang melanggar aturan agama dan agar anak lebih hati-hati dalam mengerjakan sesuatu.

g. Hukuman

Hukuman ini diberikan apabila larangan dan perintah tidak diindahkan, tidak dilaksanakan, dan tidak dipatuhi.<sup>23</sup>Hukuman merupakan cara yang terakhir digunakan yang apabila cara-cara yang lain tidak bisa digunakan lagi. Hukuman tidak usah selalu hukuman fisik karena hukuman fisik belum tentu dapat mencegah kenakalan anak.

Hukuman yang diberikan harus sesuai dengan besar-kecilnya kesalahan yang dilakukan, dan yang terpenting adalah bahwa hukuman ini diberikan agar anak tidak melakukan kesalahan yang sama sehingga hukuman tersebut tidak dirasakan anak sebagai suatu penindasan.

2. Tinjauan Tentang Anak

Anak sebagai subjek bimbingan keagamaan merupakan salah satu unsur anggota masyarakat yang memiliki jiwa yang unik dan belum stabil. Mereka sangat bergantung pada lingkungannya, terutama pada keluarga (yang setiap

---

<sup>23</sup> Abdul Hamid, *ibid*, hal. 194

saat ia berada di dalamnya), teman-teman serta lingkungan sekitarnya. Anak-anak sangat senang mencontoh atau meniru segala hal, baik tingkah laku, perkataan permainan dan sebagainya. Menurut Charlotte Buhler membagi masa perkembangan anak sebagai berikut :

- a. Fase pertama 0 – 1 tahun, yaitu masa menghayati obyek-obyek diluar diri sendiri dan saat melatih fungsi-fungsi, terutama fungsi motorik. Fungsi motorik adalah fungsi yang berkaitan dengan gerakan-gerakan dari anggota badan.
- b. Fase kedua 2 – 4 tahun, yaitu masa pengenalan dunia obyektif di luar diri sendiri serta dengan penghayatan yang subyektif. Mulai ada pengenalan pada diri sendiri. Anak tidak mengenal dunia luar berdasarkan pengamatan yang obyektif melainkan memindahkan keadaan batinnya kepada benda dan di luar dirinya, misal dia bercakap-cakap dengan boneka, bergurau dan berbincang-bincang dengan kelincinya, seperti binatang dan permainannya itu betul-betul mempunyai sifat dirinya. Fase ini disebut fase bermain, dimana sifat subyektivitasnya sangat menonjol.
- c. Fase ketiga 5 – 8 tahun, yaitu masa sosialisasi anak pada saat ini mulai memasuki masyarakat luas (misalnya : TK, pergaulan dengan kawan-kawan sepermainan, SD, dan sekolahan). Anak mulai belajar mengenal dunia sekitar secara obyektif, dan dia mulai belajar mengenal arti prestasi, pekerjaan, tugas-tugas, dan kewajiban.

- d. Fase keempat 9 – 11 tahun, yaitu masa sekolah rendah. Pada periode ini anak mencapai obyektivitas tertinggi, masa penyelidikan, mencoba bereksperimen yang distimuler oleh dorongan-dorongan menyelidiki dan rasa ingin tahu yang besar, masa pemusatan dan penimbunan tenaga untuk berlatih, menjelajah dan bereksplorasi. Pada masa ini anak mulai menemukan diri sendiri, yaitu secara tidak sadar mulai berfikir tentang diri pribadi. Pada masa ini anak mulai sering mengasingkan diri.
- e. Fase kelima 12 – 14 tahun, yaitu masa tercapainya sintesa diantara sikap di luar kepada obyektif. Untuk kedua kali dalam kehidupannya, anak bersifat subyektif (subyektivitas pertama terdapat pada fase kedua yaitu pada usia 5 tahun). Akan tetapi subyektivitas kedua dilakukannya dengan sadar.<sup>24</sup>

Sejak dalam kandungan anak telah mempunyai berbagai kebutuhan yang harus mendapat perhatian dari orang tuanya. Untuk melanjutkan kebutuhan tersebut berbeda, sesuai dengan pertumbuhan anak, sejak masa bayi sampai dewasa . Oleh karena itu perlu bagi para pembimbing atau pengasuh mengetahui betul ciri-ciri dari setiap fase pertumbuhan yang dilalui anak.

Dengan demikian pembimbing atau pengasuh dengan tepat dapat memperlakukan anak sesuai dengan kematangannya dalam memenuhi

---

<sup>24</sup> Kartini Kartono, *Psikologi Anak*, (Bandung: Penerbit Alumni, 1982) , hal. 38-39

kebutuhan-kebutuhannya, maka dari itu pembimbing atau pengasuh harus benar-benar mengetahui setiap fase pertumbuhan anak.

Secara singkat Zakiyah Darajat mengemukakan ciri-ciri khas dari masing-masing usia pertumbuhan anak dan problematikanya sebagai berikut :

a. Masa Bayi

Setiap orang tua, semasa anak masih di dalam kandungan mempunyai pengaruh yang besar dalam pertumbuhan jiwa si anak nantinya. Misalnya saat kehadiran anak disambut dengan kasih sayang, kegembiraan ataukah sebaliknya, yaitu sikap tidak suka, benci dan yang lainnya. Begitu pula kesehatan ibu pada saat kondisi hamil akan berpengaruh terhadap bayi yang akan lahir. Bila dalam kandungan anak sudah dijaga kesehatannya dengan sendirinya anak yang akan dilahirkan dalam keadaan sehat, dan bila sewaktu hamil ibu bayi tidak merawat kandungannya dengan baik maka bisa saja anak yang akan dilahirkannya dalam keadaan tidak normal, seperti sakit-sakitan dan cacat. Andai saja sikap orang tua negatif, maka si bayi tentu saja tidak mendapat kasih sayang yang cukup. Dengan demikian si bayi tidak akan menerima pengasuhan yang baik dan tidak adanya kasih sayang. Dari sebab itu jelas bibit kepribadiannya sudah kekurangan satu unsur yang penting untuk membinanya nanti.

b. Masa Kanak-kanak

Masa kanak-kanak antara usia 2 – 5 tahun adalah masa yang sangat sensitif, dimana bayi bisa merasakan apa yang terkandung dalam hati

orang tuanya.<sup>25</sup>Keinginan memonopoli ibunya untuk memperoleh kasih sayang yang sungguh-sungguh.

Anak seusia ini mempunyai kebiasaan suka meniru dan melakukan apa saja yang ia lihat dan dengar. Terutama tingkah laku orang tua atau pembimbing sebagai orang yang paling dekat, maka ia selalu meniru.

Lingkungan bergaul pada masa ini sudah semakin luas, sekalipun masih terpusat pada orang tuanya. Oleh karena itu masa kanak-kanak ini merupakan masa sensitif dan masa mencontoh atau meniru, maka hendaklah bimbingan keagamaan berupa penanaman kebiasaan-kebiasaan yang baik, seperti belajar menolong pada diri sendiri sewaktu makan, memakai baju, kebiasaan belakang, tidur dan sebagainya. Akan tetapi kebiasaan-kebiasaan tersebut janganlah merupakan paksaan yang mengikat, melainkan kebiasaan yang senang bagi si anak.

Anak pada usia ini memerlukan kasih sayang yang dalam dan perhatian yang penuh. Maka jika ibu/bapaknya kurang memperhatikan lantaran sibuk bekerja tentulah anak merasa sedih dan ingin merebut perhatian dan kasih sayang ibu/bapaknya dengan cara rewel, sering menangis dan mungkin juga ngompol.

---

<sup>25</sup> Zakiyah Darajat,, *Op. cit*, hal.5

c. Masa Anak Sekolah

Sebelum sekolah anak merasa bebas belum ada ikatan apa-apa dari orang lain, maka mulai dari masa inilah anak tersebut sudah harus belajar hidup disiplin di sekolah, mulai duduk tenang pada jam-jam tertentu dan harus patuh pada peraturan. Hal inilah yang merupakan pengalaman pertama yang berat bagi anak-anak. Terlebih bagi anak yang sangat dimanja di rumah atau ia mendapat perhatian yang berlebih-lebihan dari orang tuanya, maka pengalaman sekolah baginya merupakan pengalaman yang tidak menyenangkan.

Maka sebagai guru atau pembimbing harus dapat menciptakan suasana peralihan untuk anak tersebut agar tidak menimbulkan sikap yang negatif terhadap sekolah. Sebagai orang tuapun harus mengerti bahwa anaknya sedang mengalami perubahan, maka hendaknya ditimbulkan dengan cerita atau dengan ajakan tentang kegairahan si anak pada sekolah dan belajar itu akan menambah sesuatu pada pertumbuhannya.

Pada masa ini anak suka berkhayal, senang pada cerita, ingin tahu dan mulai aktif dalam hubungan sosial, mulai senang dan kadang-kadang pergi ke kawan-kwannya dan mulai kurang terikat kepada keluarganya.

d. Masa Remaja

Masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak dan dewasa, dimana anak-anak mengalami pertumbuhan cepat di segala bidang. Mereka bukan lagi anak-anak baik dalam bentuk badan, sikap,

cara berfikir dan bertindak tetapi bukan pula orang dewasa yang telah matang. Masa ini kira-kira usia 13 tahun dan berakhir pada usia 23 tahun.<sup>26</sup>

Masa yang cukup panjang yaitu 9 tahun merupakan suatu jembatan perhubungan antara masa tenang yang selalu bergantung kepada pertolongan dan perlindungan orang tuanya dengan masa berdiri sendiri, berfikir matang dan tanggung jawab. Dalam masa ini banyak yang mengalami kesukaran, kegelisahan, kecemasan dan kadang-kadang terganggu kesehatannya.

Masa remaja ini sangat menentukan pada masa dewasa nanti, karena masa ini merupakan masa terakhir di pembinaan kepribadian dan setelah masa ini lewat, maka anak berpindah ke dalam usia dewasa. Jika problem-problem dan kesukaran-kesukaran yang dihadapinya tidak selesai dan masih membuatnya gelisah, maka masa dewasa akan dilalui dengan kegelisahan dan kecemasan pula.

### 3. Tinjauan Tentang Majlis Ta'lim

Istilah majlis ta'lim bukan suatu yang asing dalam pendengaran setiap orang, karena istilah tersebut sedemikian erat dengan kehidupan mereka yang mayoritas memeluk agama Islam. Majlis ta'lim merupakan salah satu jalur

---

<sup>26</sup> *Ibid* ,hal, 7

pendidikan luar sekolah yang berupaya memberikan pemahaman kepada orang agar memahami lebih jauh tentang Islam.<sup>27</sup>

Majlis ta'lim menurut pengertian ialah mempersiapkan anak dan menumbuhkannya baik dari segi jasmani, akal fikiran dan rohaniah, dengan pertumbuhan yang terus menerus agar ia dapat hidup dengan berpenghidupan yang sempurna dan ia dapat menjadi anggota masyarakat yang berguna bagi dirinya dan umatnya.<sup>28</sup>

#### 4. Urgensi Bimbingan Keagamaan Bagi Anak

Anak dilahirkan dalam keadaan lemah fisik maupun psikis, walaupun dalam keadaan yang demikian ia mempunyai kemampuan bawaan yang bersifat laten. Potensi bawaan ini memerlukan pengembangan melalui bimbingan dan pemeliharaan yang mantap lebih-lebih pada usia dini. Sesuai dengan prinsip pertumbuhan, maka seorang anak menjadi dewasa memerlukan bimbingan sesuai dengan prinsip yang dimilikinya, yang terdiri dari: *prinsip biologi, prinsip tanpa daya dan prinsip eksplorasi*.

Sedangkan secara mendetailnya, pembahasan mengenai prinsip anak tersebut sebagaimana diungkapkan oleh Jalaludin Rahmat.<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup> Abu Tauhid, *Op. cit*, hal. 11

<sup>28</sup> Joesoef Soelaiman dan Slamet Santoso, *Pendidikan Luar Sekolah*, (CV. Usaha Nasional, Surabaya, 1979), hal. 7

<sup>29</sup> Jalaludin Rahmat, *op. cit*, hal. 63

a. Prinsip Biologi

Secara fisik anak yang baru lahir dalam keadaan lemah. Dalam segala gerak tindak tanduknya ia selalu memerlukan bantuan dari orang-orang dewasa di sekelilingnya. Dengan kata lain ia belum dapat berdiri sendiri karena manusia bukanlah makhluk instinktif. Keadaan tubuhnya belum tumbuh secara sempurna untuk difungsikan secara maksimal.

b. Prinsip Tanpa Daya

Sejalan dengan belum sempurnanya pertumbuhan fisik dan psikisnya maka anak yang baru dilahirkan hingga menginjak dewasa selalu mengharapkan bantuan dari orang tuanya. Ia sama sekali tidak berdaya untuk mengurus dirinya sendiri.

c. Prinsip Eksplorasi

Kemantapan dan kesempurnaan perkembangan potensi manusia yang dibawanya sejak lahir baik jasmani maupun rohani memerlukan pengembangan melalui pemeliharaan dan latihan. Jasmaninya baru akan berfungsi secara sempurna jika dipelihara dan dilatih. Akal dan fungsi mental lainnya pun baru akan berfungsi dengan baik jika kematangan dan pemeliharaan serta bimbingan dapat diarahkan kepada pengeksplorasiannya.

Anak dilahirkan ke dunia dengan membawa fitrah tauhid, suci dan bersih. Jika sejak kecil ia hidup dalam lingkungan yang sempurna dan mendapat pendidikan yang memadai, maka ia akan menjadi seorang anak

dengan keimanan yang mengakar kokoh di dalam hatinya, disertai budi pekerti (akhlaq) yang luhur dan terpuji.<sup>30</sup>

Dengan demikian pendidikan yang berupa bimbingan keagamaan bagi anak tetap merupakan suatu keharusan dan kewajiban bagi anak, walaupun tingkat kesuksesannya sangat bervariasi atau tergantung pada potensi yang dimiliki serta semangat mengembangkan potensi tersebut.

Untuk mendapatkan hasil yang optimal dan memuaskan, seorang anak tidak bisa dibiarkan begitu saja 'mencari' dan menemukan pengetahuan sendiri tanpa ada yang mengajari, mengarahkan dan membimbingnya. Karena bisa jadi yang tebal justru tulisan yang tidak baik. Dari uraian di atas jelas bahwa bimbingan keagamaan memang sangat diperlukan dalam rangka mengembangkan potensi laten yang dibawanya dan agar anak mempunyai landasan kepribadian yang baik.

#### 5. Materi Bimbingan

Yang dimaksud materi bimbingan adalah semua bahan atau semua yang dapat dipergunakan memberikan bimbingan yang bersumber pada ajaran Islam, yakni yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Al-Hadist, yang meliputi beberapa aspek, yaitu aspek akidah, ibadah, ahlak dan muamalah.<sup>31</sup> Aspek-aspek tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

---

<sup>30</sup> Abdul Hamid, *op. cit*, hal. 199

<sup>31</sup> H.A. Azhari Basyir, *Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Andi Offsed, 1983), hal.3

a. Akidah

Akidah mencakup pokok-pokok ajaran tentang keyakinan atau keimanan pada Allah, malaikat-malaikatNya, kitab-kitabNya, rosul-rosulNya, Hari ahir dan takdir Nya. Aspek akidah ini merupakan masalah fundamental dalam Islam, karena menjadi pangkat dan dasar dalam berislam.

b. Ibadah

Aspek ibadah mengandung pengertian sebagai bakti dan pengabdian umat manusia kepada Khaliknya (Allah), sehingga manifestasi dari dorongan yang dibangkitkan oleh nilai-nilai Aqidah yang bermuatan keyakinan dan keimanan.

c. Akhlak

Aspek akhlak adalah suatu sikap mental dan tingkah laku perbuatan luhur dari lubuk hati yang paling dalam, baik itu berupa perbuatan yang terpuji dan tercela.

d. Muamalah

Aspek muamalah yaitu aspek yang berhubungan dengan pengaturan hidup manusia di atas dunia ini, baik itu dibidang politik, sosial, ekonomi dan pendidikan.<sup>32</sup>

## H. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu cara bertindak menurut sistem aturan atau tatanan yang bertujuan agar kegiatan praktis terlaksana secara rasional dan terarah

---

<sup>32</sup> Nasrudin Rozak, *Dinul Islam*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1993 ), hal.120

sehingga mendapat hasil yang optimal.<sup>33</sup> Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dicermati.<sup>34</sup>

#### 1. Subyek dan Objek Penelitian serta Sumber Data

Yang menjadi subyek penelitian adalah: “pengurus yaitu; Jalal Mahali, Farhan Abdillah, Siti Susanti dan pembimbing yaitu; ustadz Nanang Anwar Khalim, ustadz Saryono, ustadzah umu Saadah, ustadz Zaenuri, ustadz Ahmad Safi’i, ustadz Ahmad Saefudin dan ustadz Fuji Untoro di Majelis Ta’lim Al-Qur’an Nurussibyan (MTA) Desa Bligo”. Objek penelitian adalah “bimbingan keagamaan pada MTA Nurussibyan nak oleh di Desa Bligo”.

#### 2. Metode Pengumpulan Data

##### a. Metode Interview

Interview adalah sebagai suatu proses tanya jawab lisan, dimana dua orang atau lebih berhadapan secara fisik, yang satu dapat melihat muka yang lain dan mendengarkan dengan telinga sendiri suaranya.<sup>35</sup> Penelitian ini menggunakan interview terpimpin, yaitu mengajukan pertanyaan berdasarkan pedoman interview, berisi pokok-pokok yang dipermasalahan, sebagaimana

---

<sup>33</sup> Affan Gaffar, *Politik Indonesia Transisi Menuju Demokrasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 124

<sup>34</sup> Lexi J. Malong, *Metode Penelitian kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1993), hal. 3

<sup>35</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Penelitian Research*, jilid II (Yogyakarta: Andi Offsat, 1995), hal. 192

terlampir. Metode interview ini digunakan untuk mendapatkan data tentang gambaran umum, sejarah berdirinya tujuan didirikannya, pelaksanaan kegiatan serta hal-hal yang berhubungan dengan MTA Nurussibyan.

Sumber data adalah mereka yang penulis anggap dapat memberikan informasi tentang objek penelitian. Mereka adalah pengurus MTA Nurussibyan yaitu; Jalal Mahali, Farhan Abdillah, Siti Susanti dan pembimbing di MTA Nurussibyan yaitu; ustadz Nanang Anwar Khalim, ustadz Saryono, ustadzah umu Saadah, ustadz Zaenuri, ustadz Ahmad Safi'i, ustadz Ahmad Saefudin dan ustadz Fuji Untoro.

#### b. Metode Observasi

Metode observasi adalah sebuah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung terhadap objek yang diteliti.<sup>36</sup> Dalam penelitian ini penulis menggunakan observasi non partisipan, artinya peneliti dalam pengamatan terhadap objek peneliti tidak terlibat secara langsung.

Observasi ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang hal-hal yang berkenaan dengan unsur-unsur bimbingan dan yang membantu proses terjadinya bimbingan serta hasil bimbingan.

---

<sup>36</sup> *ibid*, hal. 136

### c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi digunakan untuk menggali data-data yang bersumber pada dokumentasi, catatan-catatan yang mengandung petunjuk-petunjuk tertentu yang dibutuhkan untuk menunjang penelitian. Dokumentasi tersebut dapat digunakan sebagai alat bukti dan bahan untuk mendukung suatu keterangan, penjelasan atau argumentasi.<sup>37</sup>

Dengan menggunakan metode ini, maka dapat dilacak sejumlah data, baik berupa sejarah dan perkembangannya, sarana, sumber dana dan data-data yang tidak diperoleh dari metode-metode sebelumnya atau dapat juga dijadikan penguat data yang telah diperoleh sebelumnya

### 3 Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode analisis data diskriptif kualitatif, yaitu digambarkan dengan data-data atau kalimat.<sup>38</sup> Maksudnya adalah setelah data hasil observasi, interview, dokumentasi penulis kumpulkan lalu disusun berdasarkan urutan pembahasan yang telah direncanakan. Selanjutnya penulis melakukan interpretasi secukupnya dalam usaha memahami kenyataan yang ada untuk menarik kesimpulan.

Dengan demikian secara sistematis langkah-langkah analisis data tersebut adalah sebagai berikut:

---

<sup>37</sup> Noeng Muhadjr, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1990), hal. 74

<sup>38</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan*, (Jakarta:PT. Rineka Cipta, 1993), hal. 129

- 1) Mengumpulkan data-data yang telah diperoleh dari hasil interview, observasi dan dokumentasi.
- 2) Menyusun seluruh data yang diperoleh sesuai dengan urutan pembahasan yang telah direncanakan.
- 3) Melakukan interpretasi secukupnya terhadap data yang telah disusun untuk menjawab rumusan masalah sebagai hasil kesimpulan.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Dari hasil penelitian dan pembahasan tentang bimbingan keagamaan kepada anak oleh Majelis Ta'lim Al-Quran Nurussibyan di desa Bligo oleh pengurus dan ustadz MTA Nurussibyan pada bulan April 2007 – Juli 2007, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Bimbingan keagamaan pada anak oleh Majelis Taklim Al-Qur'an meliputi tiga aspek bidang bimbingan yang diikuti oleh santri Majelis Ta'lim Al-Qur'an. Ketiga aspek bimbingan itu, meliputi aspek keimanan yang terdiri dari beberapa materi pokok keimanan; aspek ibadah yang meliputi materi-materi peribadahan dan aspek akhlak yang meliputi materi-materi ahlak. Dengan mengoptimalkan kemampuan para ustadz dan ustadzah dalam memberikan bimbingan, sehingga diharapkan santri dapat mengerti, memahami dan mengamalkan yang telah diberikan para ustadz.
2. Hasil dari bimbingan keagamaan pada anak di desa Bligo menunjukkan indikasi keberhasilan dari ketiga bidang yang ada, yaitu terciptanya generasi muda yang memiliki keimanan yang kuat peribadahan yang tertib dan rutin serta berlandaskan akhlak yang baik, sehingga tercipta kehidupan yang selaras sesuai dengan tuntuna Agama Islam.

## **B. SARAN – SARAN**

Dalam memperhatikan uraian data mengenai bimbingan keagamaan pada anak di desa Bliga oleh Majelis Taklim Al-Quran Nurussibyan periode april-juli 2007, penulis memandang perlu untuk memberikan saran-saran dengan harapan dapat dijadikan bahan masukan guna meningkatkan kualitas bimbingan keagamaan pada anak di desa Bliga.

Adapun saran-saran yang akan penulis sampaikan adalah sebagai berikut:

### **1. Bagi Peneliti**

Penelitian ini secara umum hanya menggunakan pendekatan secara kualitatif jadi diperlukan data-data secara kuantitatif guna mendapatkan hasil yang lebih valid. Selain itu guna mencapai hasil yang maksimal hendaklah peneliti lebih dapat mengoptimalkan metode dokumentasi.

### **2. Kepada pembimbing di MTA Nurussibyan**

a) Agar kegiatan bimbingan berjalan efektif dan efisien, diperlukan rencana jangka panjang dan jangka pendek tentang materi yang disampaikan agar tepat guna dan mengenai sasaran, sehingga materi yang disampaikan dapat mudah dipahami para santri dan perlu di bagi lagi dalam kelas yang lebih terperinci.

b) Supaya dalam metode bimbingan akhlak terutama dalam keteladanan ustadz membiasakan mengucapkan salam kepada siapa saja yang ditemuinya. Seperti ketika bertemu dengan orang tua, guru, ustadz,teman dan sebagainya. Juga dalam metode latihan ustadz

membiasakan berjabat tangan pada saat masuk kelas atapun keluar kelas.

- c) Diperlukan evaluasi dan pengamatan terhadap materi-materi dan metode yang digunakan, sehingga nantinya dapat dijadikan bahan pertimbangan dan tolak ukur berhasil atau tidaknya suatu bimbingan keagamaan yang ada di MTA Nurussibyan.

3. Kepada pengurus MTA Nurussibyan

- a) Agar bimbingan keagamaan tidak monoton dan membuat bosan para anggota binaannya, maka diperlukan keberanian pengurus untuk membuat terobosan baru dalam kegiatan pembinaannya. Disini diperlukan format kegiatannya ditambah dengan kegiatan yang dapat menyegarkan dan mencairkan suasana, seperti diisi dengan pentas seni hiburan dan adanya door prize agar lebih menarik minat anak-anak diluar MTA agar mau mengikutikegiatan di MTA.
- b) Diperlukan penambahan waktu bimbingan dari satu minggu dua kali menjadi satu minggu empat kali, agar kegiatan bimbingan lebih maksimal dan lebih intensif.

### **C. PENUTUP**

Puji syukur Alhamdulillah penulis haturkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufik serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan segala kemampuan yang ada.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu, saran dan kritik yang bersifat konstruktif

selalu penulis harapkan sebagai cambuk untuk menghasilkan karya yang lebih baik dan lagi sempurna.

Akhirnya penulis berharap semoga hasil karya ini dapat bermanfaat dalam rangka menambah wawasan ilmu pengetahuan bagi penulis khususnya dan kepada para pembaca yang budiman pada umumnya, dalam rangka menciptakan masyarakat muslim yang aman, tentram, damai dan sejahtera.

Sebagai penutup tidak lupa penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini. semoga semua amal kebbaikannya diterima dan dilipatgandakan disisi Allah SWT, amin.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Aliy, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Diponegoro 2000
- Abdul Hamid, Muhyidin, *Kegelisahan Rasulullah Mendengar Tangis Anak*, Yogyakarta: Mitra Pustaka. 1994
- Arifin, H.M, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, Jakarta: Gokden Taylor, 1982
- ..... *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1976
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan*, Jakarta: Riveka Cipta, 1993
- Asad Aliy, *Penuntut Ilmu Pengetahuan*, Kudus: Menara, 1978
- Baraja Umar, *Bimbingan Akhlak Bagi Putra-Putri Anda*, Jakarta: Pustaka Amin 1992
- Basyir H.A. Azhari, *Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta: Andi Offsed, 1983
- David, Berry, *Pokok-Pokok Pikiran Dalam Sosiologi*, disunting dan diantar oleh, Paulus, wirutomo, Jakarta, Rajawali, 1982
- Darajat Zakiyah, *Ilmu Jiwa Agama*, Surabaya: Gunung Agung, 1998
- ..... *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental*, Jakarta: Bulan Bintang, 1973
- Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Surabaya: Mahkota, 1989
- Faqih Ainun, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, Yogyakarta: UII Press, 2001
- Fitrotun Diyah, *Bimbingan Agama Islam Terhadap Anak Dalam Keluarga Muslim Pelem Karep Kec. Mayang Kab. Jepara*, Yogyakarta; Fak., Dakwah, IAIN,SUKA,1997
- Gaffar Affan, *Politik Indonesia Transisi Menuju Demokrasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004

- Jalaludin, Rahmad, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000
- Joesoef, Soelaiman dan Slamet, Santoso, *Pendidikan Luar Sekolah*, CV, Usaha Nasional, Surabaya, 1979
- Kartono Kartini, *Psikologi Anak*, Bandung: Alumni, 1982
- Khayati Hidayah, *Bimbingan keagamaan terhadap anak panti asuhan dipanti asuhan yatim Muhamaddiyah Pondok Pesantren Karang Asem Jetok Paciran Lamongan*, Yogyakarta, Fak., Dakwah, IAIN,SUKA, 1999
- Marimba Ahmad, *Pengantar Filsafah Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 1989
- Moleong Lexi J., *Metode Penelitian kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1993
- Muhadjr Noeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1990
- Musnawar Thohir, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, Yogyakarta: UII Press, 1992
- Nurida, *Bimbingan agama islam bagi anak-anak anggota ikatan guru bustanul atfal ( IGABI) Wilayah Jogja barat Yogyakarta*, Yogyakarta, Fak., Dakwah, IAIN,SUKA, 1998
- Rasjid Sulaiman, *Fiqh islam*, Bandung: PT. Sinar Baru Al-Gresindo,1992
- Rozak Nasrudin, *Dinul Islam*, Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1993
- Sutrisno, Hadi, *Metodologi Rresearch II*, Yogyakarta: Andi Offset, 1993
- Tauhid Abu, *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*, Yogyakarta, Fak.Tarbiyah, IAIN, SUKA, 1990



# **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## DAFTAR INTERVIEW

### **Diajukan kepada pengurus MTA.**

1. Sejarah dan latar belakang berdirinya.
  - a. Kapan MTA Nurussibyan berdiri.
  - b. Siapa saja pendirinya.
  - c. Factor apa saja yang melatarbelakangi berdirinya MTA Nurussibyan.
  - d. Bagaimana perkembangan MTA sampai saat ini
  
2. Susunan pengurus dan fungsinya
  - a. Bagaimana dengan susunan pengurus di MTA Nurussibyan.
  - b. Apa tugas dan fungsi mereka.
  
3. Dasar dan tujuan serta sumberdana.
  - a. Apa dasar dan tujuan berdirinya
  - b. Dari mana sumber dana di MTA Nurussibyan.
  
4. Kegiatan yang ada di MTA Nurussibyan.
  - a. Apa saja bentuk-bentuk kegiatan MTA Nurussibyan.
  - b. Kapan saja kegiatan itu berlangsung
  
5. Sarana prasarana.
  - a. Sarana apa saja yang ada.
  - b. Apa yang bisa mendukung kegiatan di MTA Nurussibyan

**Diajukan kepada Pembimbing MTA.**

1. Bagaimana bentuk-bentuk Bimbingan Keagamaan di MTA Nurussibyan.
2. Apa yang menjadi dasar dan tujuan Bimbingan Keagamaan di MTA
3. Materi apasaja yang sampaikan dalam Bimbingan.
4. Siapa saja yang menjadi Pembimbing dan siapasaja yang di Bimbing.
5. Kapan waktu pelaksanaan Bimbingan.
6. Bagaimana metode MTA saat ini.
7. Bagaimana hasil bimbingan yang telah terlaksana.



UNIVERSITAS ISLAM NEGRI (UIN)  
SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS DAKWAH

Jl. Marsda Alisucipto, 0274 515856 Fax 0274 552230  
Yogyakarta 55221

Nomor : UIN .02/PD I/TL. 01.1/746/07  
Lamp :  
Hal : Permohonan izin penelitian

Yogyakarta, 12 April, 2007  
Kepada Yth.  
Gubernur Propinsi DIY  
Cq. Kepala Bakeslinmas Propinsi DIY  
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Untuk bahan perulisan skripsi / tesis, dengan hormat bersama ini kami mohon izin mengadakan riset / penelitian bagi mahasiswa Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta:

Nama : Khanafi Harun  
No. Induk : 01220464  
Semester : XII  
Jurusan : BPI  
Alamat : Rt. 03. Rw. 06. Curah lor, Bligo, Ngluar, Magelang  
Judul : Peran Majelis Taklim Al Qur'an (MTA) Nurussibyan  
Dalam Bimbingan Keagamaan Pada Anak di Desa Biigo  
Metode Penelitian : Deskriptif Kualitatif  
Waktu : 15 April - 15 Juni 2007

Untuk bahan pertimbangan, bersama ini kami sampaikan desain penelitian dimaksud sebagaimana terlampir.

Atas izin yang diberikan kami ucapkan banyak terima kasih.

Wassalam.

A.n. DEKAN

Pembantu Dekan I



Tembusan dikirim kepada yth :

1. Dekan
2. Bapeda Kabupaten Magelang
3. Pimpinan MTA Nurussibyan
4. Khanafi Harun
5. Arsip